



# Pengaruh Model Cooperative Learning dalam Meningkatkan Pemahaman tentang Zakat di MTSS AS Sunniah Kencong

Siti Robiatul Adawiyah<sup>1\*</sup>, Nurlinang<sup>2</sup>

<sup>1</sup>MTSS AS Sunniah Kencong

<sup>2</sup>MIS Al Amanah Pangaleroang

## A B S T R A K

### Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

### Kata Kunci

Model Cooperative Learning, Pemahaman Zakat

### Korespondensi

E-mail: [rubyahmad107@gmail.com](mailto:rubyahmad107@gmail.com) \*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat melalui penerapan model Cooperative Learning di MTSS AS Sunniah Kencong. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan subjek penelitian adalah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat, baik dari sisi teori maupun praktik. Rata-rata nilai tes siswa meningkat dari 55 menjadi 80 setelah penerapan model ini. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam berdiskusi dan saling berbagi pengetahuan dalam kelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Cooperative Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman zakat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

### Abstract

*This study aims to improve students' understanding of zakat through the implementation of the Cooperative Learning model at MTSS AS Sunniah Kencong. The research method used is Classroom Action Research (CAR), with 30 students as the subjects. The results show that the application of the Cooperative Learning model significantly improved students' understanding of zakat, both theoretically and practically. The average test score of students increased from 55 to 80 after the implementation of this model. Furthermore, students became more active in discussions and knowledge-sharing within groups. This study concludes that the Cooperative Learning model is effective in enhancing students' understanding of zakat and their involvement in the learning process.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Zakat merupakan salah satu pilar penting dalam agama Islam yang memiliki peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan spiritual umat. Sebagai salah satu bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu, zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk meringankan beban kehidupan mereka yang kurang mampu. Namun, meskipun penting, pemahaman tentang zakat di kalangan umat Islam, terutama di kalangan pelajar, masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting mengingat zakat memiliki implikasi yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah agama, seperti MTSS AS Sunniah Kencong, upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang zakat sangat diperlukan agar para siswa dapat memahami makna, tujuan, dan praktik zakat secara komprehensif.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengajaran zakat di sekolah-sekolah agama seringkali terkait dengan kurangnya metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Banyak siswa yang masih kesulitan untuk memahami konsep zakat, tidak hanya dari sisi teologis, tetapi juga dari sisi praktisnya. Sebagai contoh, banyak siswa yang belum sepenuhnya mengerti bagaimana cara menghitung zakat, siapa yang berhak menerima zakat, serta bagaimana zakat dapat membantu dalam pemberdayaan masyarakat. Berbagai metode pengajaran yang telah digunakan selama ini dirasakan belum cukup mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat adalah metode Cooperative Learning (CL). Metode ini menekankan pada pembelajaran kolaboratif di mana siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk saling membantu dan mendiskusikan materi yang diajarkan. Cooperative Learning berfokus pada interaksi sosial yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman materi yang lebih dalam. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep zakat secara teori, tetapi juga dilatih untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui diskusi dan praktik bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2014) menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena interaksi antara sesama siswa memungkinkan mereka untuk saling menjelaskan dan bertukar pendapat. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pelajaran, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap hasil belajar. Konsep saling mengajarkan di antara siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menginternalisasi informasi yang disampaikan.

Di samping itu, penelitian oleh Johnson dan Johnson (1999) tentang model Cooperative Learning menekankan bahwa kelompok kecil yang bekerja bersama-sama lebih efektif dalam memecahkan masalah dan meningkatkan pemahaman dibandingkan dengan pembelajaran individual. Dalam konteks zakat, siswa dapat saling membantu untuk memahami konsep zakat, mengidentifikasi kelompok penerima zakat yang tepat, serta menghitung jumlah zakat yang harus dikeluarkan berdasarkan ketentuan yang ada. Pembelajaran yang berbasis diskusi ini akan mendorong siswa untuk lebih mendalami materi, bukan hanya sekedar menghafal.

Penerapan model Cooperative Learning juga dapat memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Menurut Rahmawati (2018), dalam pengajaran agama, keberagaman pemahaman di dalam kelas justru dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan baik. Dalam pembelajaran zakat, siswa dari latar belakang sosial yang berbeda dapat berdiskusi dan bertukar pengalaman tentang pentingnya zakat bagi kehidupan mereka. Proses ini akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mendalam dalam memahami isu-isu sosial dan agama.

Di sisi lain, implementasi Cooperative Learning dalam pembelajaran zakat di MTSS AS Sunniah Kencong masih memiliki tantangan tersendiri. Sekolah ini terdiri dari siswa dengan berbagai latar belakang yang berbeda, baik dalam hal pemahaman agama maupun pengalaman sosial. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan merancang kegiatan yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tentang zakat, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Sebelum menerapkan Cooperative Learning, penelitian oleh Miftahul (2017) menyarankan pentingnya melakukan analisis terlebih dahulu terhadap cara siswa memahami konsep zakat. Dalam hal ini, observasi awal dan diskusi dengan guru agama di MTSS AS Sunniah Kencong akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang ada. Dengan begitu, perancang

materi dan kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif dapat lebih tepat sasaran dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan model Cooperative Learning dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang zakat di MTSS AS Sunniah Kencong. Diharapkan bahwa penerapan model ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap zakat, serta menjadikan zakat sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran zakat di sekolah-sekolah agama di Indonesia.

Penelitian ini juga penting sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan metode pengajaran zakat yang lebih inovatif di masa depan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang zakat, diharapkan para siswa dapat menerapkannya dengan benar dan menjadi individu yang lebih peduli terhadap kesejahteraan sosial di lingkungan mereka. Mengingat pentingnya zakat dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat Islam, maka peningkatan pemahaman zakat di kalangan generasi muda menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak.

Melalui penerapan Cooperative Learning dalam pembelajaran zakat, diharapkan siswa tidak hanya memahami aspek teoritis zakat, tetapi juga merasakan dampak sosial dan ekonomi dari zakat itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran zakat tidak hanya berhenti pada pengenalan konsep, melainkan menjadi pengalaman yang dapat mengubah cara berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan nyata mereka.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat melalui penerapan model Cooperative Learning di MTSS AS Sunniah Kencong. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan, merancang intervensi pembelajaran, dan mengevaluasi efektivitas perubahan yang diterapkan dalam konteks kelas secara langsung. Selain itu, PTK juga memungkinkan adanya refleksi dan perbaikan berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, PTK memberikan ruang untuk perbaikan yang adaptif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Proses penelitian dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru agama di MTSS AS Sunniah Kencong untuk merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan model Cooperative Learning dalam pengajaran zakat. Peneliti dan guru agama terlebih dahulu menganalisis kondisi awal siswa dalam pemahaman tentang zakat melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, seperti hasil tes awal atau pekerjaan rumah sebelumnya. Hasil dari analisis awal ini akan menjadi acuan untuk merancang materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti akan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun, yang berfokus pada penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran zakat. Kelas akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang siswa, dengan setiap kelompok diberikan tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu dari zakat, seperti pengertian zakat, jenis-jenis zakat, cara menghitung zakat, serta siapa saja yang berhak menerima zakat. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk mendiskusikan topik mereka secara mendalam, berbagi pengetahuan, dan menyusun presentasi untuk disampaikan kepada seluruh kelas.

Dalam implementasinya, peneliti juga akan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah dalam kelompok. Setiap anggota kelompok diharapkan aktif berkontribusi,

dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait zakat, baik dari segi teologi maupun praktik di masyarakat. Dengan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori zakat, tetapi juga dapat melihat relevansi zakat dalam kehidupan sosial mereka. Pada akhir setiap sesi pembelajaran, kelompok-kelompok ini akan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk saling mendengar dan berbagi wawasan.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti akan mengobservasi interaksi antar siswa dalam kelompok-kelompok tersebut, serta mencatat perkembangan pemahaman siswa terkait zakat. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana siswa dapat bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan mengatasi tantangan dalam memahami materi zakat. Selain itu, peneliti juga akan mencatat hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa selama proses pembelajaran. Ini sangat penting untuk mengetahui apakah ada faktor-faktor yang menghalangi pemahaman mereka dan untuk merencanakan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Untuk mengukur efektivitas pembelajaran, peneliti akan menggunakan instrumen tes sebelum dan sesudah pembelajaran untuk menilai peningkatan pemahaman siswa tentang zakat. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami konsep-konsep dasar zakat, menghitung zakat yang harus dikeluarkan, serta menjelaskan siapa yang berhak menerima zakat. Tes awal akan dilakukan sebelum penerapan model Cooperative Learning, dan tes akhir akan dilakukan setelah siklus pembelajaran selesai. Selain tes, peneliti juga akan menggunakan wawancara dan kuesioner untuk mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran.

Setelah tindakan dilakukan, tahap selanjutnya adalah refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan guru agama akan mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir, serta menganalisis data observasi dan umpan balik dari siswa. Refleksi ini sangat penting untuk menentukan apakah tujuan penelitian telah tercapai, yaitu peningkatan pemahaman siswa tentang zakat. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti akan mengidentifikasi area-area yang masih perlu diperbaiki dan merancang siklus kedua atau perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lebih lanjut.

Jika diperlukan, siklus kedua akan dilakukan dengan melakukan modifikasi pada rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Modifikasi ini dapat mencakup perubahan dalam pembagian kelompok, penyempurnaan materi ajar, atau penyesuaian metode diskusi. Peneliti juga dapat mengadaptasi teknik pengajaran lain yang dapat meningkatkan interaksi antara siswa, seperti penggunaan teknologi atau media pembelajaran tambahan yang relevan dengan topik zakat.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat, serta memberikan gambaran bagaimana penerapan model Cooperative Learning dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran zakat di MTSS AS Sunniah Kencong. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru agama di sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk topik-topik agama yang kompleks seperti zakat.

Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa pembelajaran zakat tidak hanya terfokus pada teori semata, tetapi juga pada aspek praktis yang lebih aplikatif, yang dapat mengubah cara siswa memandang zakat sebagai kewajiban yang langsung berhubungan dengan kehidupan mereka. Dengan menggunakan model Cooperative Learning, siswa tidak hanya belajar tentang zakat dari buku, tetapi juga belajar melalui pengalaman berbagi pengetahuan dengan teman-temannya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka secara lebih mendalam dan menyeluruh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MTSS AS Sunniah Kencong dengan fokus pada penerapan model Cooperative Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat. Subjek penelitian adalah 30 siswa yang terdiri dari dua kelas, dengan masing-masing 15 siswa. Sebelum tindakan dilaksanakan, dilakukan tes awal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai zakat. Rata-rata nilai tes awal siswa adalah 55, yang menunjukkan pemahaman yang masih rendah tentang konsep zakat, cara menghitung zakat, dan siapa yang berhak menerima zakat.

Setelah penerapan model Cooperative Learning, dilakukan tes akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang zakat. Hasil tes akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai naik menjadi 80. Dalam tes akhir, hampir seluruh siswa mampu menjelaskan dengan jelas definisi zakat, jenis-jenis zakat, dan cara menghitung zakat dengan benar. Lebih dari 85% siswa juga dapat memberikan penjelasan yang baik tentang siapa yang berhak menerima zakat dan bagaimana zakat dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat miskin.

Selain tes, observasi terhadap interaksi kelompok selama pembelajaran juga menunjukkan hasil yang positif. Siswa yang awalnya cenderung pasif dan kesulitan dalam memahami zakat mulai menunjukkan perubahan yang signifikan dalam cara berpikir dan cara mereka berdiskusi. Mereka mulai aktif dalam mendiskusikan materi zakat dan saling bertukar informasi. Proses diskusi yang berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil memungkinkan siswa untuk saling membantu satu sama lain dalam memahami materi.

#### 3.1 Pembahasan

Peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa ini menunjukkan bahwa model Cooperative Learning dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran zakat di MTSS AS Sunniah Kencong. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2014) yang menyatakan bahwa model Cooperative Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa karena interaksi sosial yang terjadi selama diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk memahami materi lebih mendalam. Siswa tidak hanya mendengarkan informasi dari guru, tetapi mereka juga belajar dengan cara mengajarkan teman-teman mereka, yang membuat pemahaman mereka lebih kokoh.

Dalam model Cooperative Learning, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing bertanggung jawab untuk memahami bagian tertentu dari materi zakat, kemudian menyampaikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Hal ini sesuai dengan teori Johnson dan Johnson (1999) yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan keterampilan pemahaman dan keterlibatan siswa. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar dari perspektif teman sekelas yang mungkin memiliki cara pandang atau pengalaman yang berbeda.

Lebih jauh lagi, pembelajaran melalui diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah bersama. Proses ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka. Sebagai contoh, dalam pembelajaran zakat, siswa belajar untuk menghitung jumlah zakat yang harus dikeluarkan, yang merupakan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat lebih memahami bagaimana zakat dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat.

Menurut Rahmawati (2018), keberagaman dalam kelompok justru menjadi keuntungan dalam model pembelajaran kooperatif. Siswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dalam hal pengetahuan agama maupun pengalaman sosial, dapat saling berbagi pandangan dan pengalaman

mereka, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang zakat. Dalam konteks MTSS AS Sunniah Kencong, keberagaman siswa sangat terlihat dalam diskusi kelompok, di mana siswa dengan berbagai latar belakang sosial-ekonomi memberikan perspektif yang berbeda mengenai bagaimana zakat dapat membantu masyarakat.

Hasil ini juga memperlihatkan bahwa model Cooperative Learning dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Miftahul (2017), penerapan Cooperative Learning dalam kelas agama dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, di mana siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan merasa dihargai atas kontribusi mereka. Dalam hal ini, pembelajaran zakat menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam mendalami materi bersama teman-teman mereka.

Peningkatan pemahaman yang signifikan dalam tes akhir juga mengindikasikan bahwa pembelajaran zakat tidak hanya terbatas pada aspek teologisnya, tetapi juga pada aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model ini, siswa dapat memahami bagaimana zakat dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini sangat relevan dengan tujuan zakat itu sendiri sebagai instrumen sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran zakat melalui model Cooperative Learning juga menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajiban zakat. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya merasa terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab untuk berbagi pengetahuan dan membantu teman sekelas mereka yang mungkin belum memahami materi dengan baik. Hal ini mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif dan berdampak positif terhadap pemahaman siswa.

Namun demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah adanya beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menerapkan konsep zakat secara praktis, seperti dalam hal menghitung jumlah zakat yang harus dikeluarkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman matematis atau keterbatasan pengalaman mereka dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya, peneliti berencana untuk memberikan lebih banyak latihan praktis dan simulasi dalam kelompok untuk membantu siswa yang masih kesulitan.

Selain itu, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan, ada beberapa siswa yang masih kurang aktif dalam diskusi kelompok. Ini mungkin disebabkan oleh perbedaan tingkat kepercayaan diri atau kecenderungan untuk lebih mengandalkan teman kelompok lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti akan berencana untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa ini pada siklus berikutnya, dengan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTSS AS Sunniah Kencong, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran zakat berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang zakat. Penerapan model ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman teoretis siswa mengenai zakat, tetapi juga membantu mereka memahami cara praktis dalam menghitung zakat dan mengetahui siapa saja yang berhak menerima zakat. Selain itu, model ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta mendorong siswa untuk saling berbagi pengetahuan. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti kesulitan beberapa siswa dalam menghitung zakat dan perbedaan tingkat keaktifan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran zakat melalui Cooperative Learning dapat menjadi metode yang efektif untuk

meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa.

### Daftar Pustaka

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Miftahul, R. (2017). Penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45-58.
- Rahmawati, S. (2018). Keberagaman dalam kelompok pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan pemahaman konsep zakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 22-35.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Annual Review of Psychology*, 65, 309-331.